Nama: Desbi Ananda Putri

NPM: 2012011298

Mata Kuliah: Pendidikan Bahasa Indonesia

Dosen: Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.

Latar Belakang Penelitian Kekerasan Seksual Terhadap Anak

**Latar Belakang**

Salah satu tindak kejahatan yang menjadi fenomena akhir-akhir ini adalah kekerasan seksual terutama terjadi terhadap anak-anak. Anak adalah anugerah yang tak ternilai yang dikaruniakan oleh Tuhan pada setiap pasangan manusia untuk dipelihara, dilindungi, dan dididik dengan baik. Ia adalah manusia yang mempunyai kemampuan fisik, mental, dan sosial yang masih terbatas untuk mengatasi berbagai resiko dan bahaya yang dihadapinya dan juga secara otomatis masih bergantung pada pihak-pihak lain terutama anggota keluarga yang berperan aktif untuk melindungi dan menjaganya. Perlindungan terhadap hidup dan penghidupan anak masih menjadi tanggung jawab kedua orangtua, keluarganya, masyarakat, dan juga negara. Perlindungan ini dapat berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Tidak hanya itu, perlindungan yang diberikan terhadap seorang anak juga dapat berupa perlindungan terhadap kondisi psikologis atau mental dari anak yaitu terutama perkembangan kejiwaannya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak sangat penting dibandingkan dengan orang lain, namun harus ada dukungan masyarakat dalam menjaga antar sesama dan peduli dengan masalah kekerasan ini agar dapat mencegah kekerasan seksual terhadap anak. Maka dari itu harus ada upaya untuk mangajak orang tua agar mengajarkan pendidikan seksual yang baik pada anak dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga anak dari kekerasan seksual.

Fenomena perilaku negatif terhadap anak saat ini sangat memprihatinkan. Kasus-kasus kekerasan terhadap anak terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2010 Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyatakan 80% anak yang mengalami tindak kekerasan berusia di bawah 15 tahun, kekerasan tersebut meliputi kekerasan fisik, psikologis, dan kekerasan seksual. Presentase tersebut menunjukan bahwa tindak kekerasan pada anak sangat tinggi.

Menurut Risty Justicia dalam jurnal yang ditulisnya, Kenyataan di Indonesia, orangtua masih menganggap *taboo* membicarakan pendidikan seks pada anak. Orang tua yang meragukan dalam memberikan pendidikan seks pada anak karena menurut orangtua pendidikan seks yang diberikan terlalu dini akan semakin membuat anak penasaran dalam seks dan akan melakukan penyimpangan-penyimpangan seksual. Namun hal ini tidak dibenarkan dalam peneltian manapun. Malahan sebaliknya, pendidikan seks yang diberikan pada anak usia dini akan membuat anak mengetahui batasan mereka sebagai seseorang laki-laki dan seseorang perempuan.

Tiga tahun terakhir nampaknya menjadi tahun yang memperhatinkan bagi dunia anak Indonesia. Pasalnya Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan ratusan kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diduga dilakukan orang terdekat sebagai pelaku. KPAI mengungkapkan, data menunjukkan bahwa pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada 2015. Sementara pada 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus. Di tahun 2018 tercatat 154 kasus. Dan di tahun 2019 tercatat 21 kasus dengan jumlah korban mencapai 123 anak.  
Pelaku kekerasan seksual justru datang dari orang terdekat anak seperti orangtua, teman dekat, dan keluarga terdekatnya. KPAI telah memberikan referensi dan rekomendasi soal pengasuhan dan solusi jangka panjang terkait kasus-kasus tersebut.

Namun, kekerasan seksual pada anak merupakan tingkat kekerasan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan kekerasan fisik dan psikologis. Secara umum kekerasan seksual pada anak adalah bentuk paksaan kepada seorang anak dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual tersebut meliputi melihat, meraba, penetrasi (tekanan), pencabulan, dan pemerkosaan. Pada umumnya masyarakat mendefinisikan kekerasan seksual itu hanya dalam bentuk pemerkosaan. Padahal, segala aktivitas seksual yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak dalam 3 bentuk paksaan juga merupakan kekerasan seksual, walaupun hanya paksaan untuk melihat bagian intim seorang anak.

Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi di waktu, tempat dan pelaku yang tak terduga. Namun pelaku kekerasan seksual pada anak umumnya adalah orang yang dikenal anak (66%) termasuk orang tuanya sendiri (7,2%). Fakta tersebut menunjukan bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak kebanyakan bukan dari orang lain yang belum pernah dikenal anak melainkan sebaliknya. Huraerah (2012) menjelaskan bahwa kekerasan seksual sering terjadi di rumah (48%), tempat umum (6,1%), sekolah (4,1%), tempat kerja (3,0%), lain-lain (0,4%). Hal ini menunjukan bahwa rumah merupakan tempat yang pada umumnya sering dijadikan tempat kekerasan tersebut.

Jika masalah ini terus dibiarkan, maka jumlah kasus seksual pada anak akan terus mengalami peningkatan dan akan berdampak buruk bagi anak. Dampak dari kekerasan seksual secara fisik dapat berupa luka pada bagian intim anak. Dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri. Selain itu dampak sosial yang akan dialami anak adalah perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya dan takut untuk berinteraksi. Kekerasan seksual terhadap anak akan menjadi trauma yang berkepanjangan hingga dewasa, di samping itu kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak pada masalah kesehatan di kemudian hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui apa sajakah yang menjadi faktor kekerasan seksual terhadap anak dan apa saja kontribusi orang terdekat anak untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak sehingga dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apa sajakah yang menjadi faktor kekerasan seksual terhadap anak dan apa saja kontribusi orang terdekat anak untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak.